BAB II

Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kompetensi Auditor

2.1.1.1 Pengertian Kompetensi Auditor

Menurut Ardeno Kurniawan (2015:118) menyatakan bahwa kompetensi adalah sebagai berikut:

> "Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya".

Menurut Lyle Spencer & Signe Spancer (1993:9) yang dikutip oleh Sudarmanto (2014:46) menyatakan bahwa kompetensi adalah sebagai berikut:

> "Kompetensi merupakan karakteristik dasar perilaku individu yang berhubungan dengan kriteria acuan efektif dan atau kinerja unggul dalam pekerjaan atau situasi".

Sedangkan menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:2) menyatakan bahwa kompetensi adalah sebagai berikut:

> "Kompetensi artinya auditor harus mempunyai kemampuan, keahlian dan bepengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil".

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor yaitu auditor yang memiliki pengetahuan yang memadai, kemampuan, keahlian, dan berpengalaman dalam melaksanakan audit yang benar dan objektif.

2.1.1.2 Indikator Kompetensi Auditor

Adapun komponen-komponen yang harus dimiliki auditor yang kompeten Menurut Siti Rahayu dan Ely suhayati (2010:2) kompetensi adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan *(skill).*
b. Pengalaman.
c. Pelatihan.
d. Pengetahuan.

Menurut Spencer yang dikutip oleh Sudarmanto (2014:53) terdapat lima komponen dari kompetensi adalah sebagai berikut:

1. *Motives.*
2. *Traits.*
3. *Self concept.*
4. *Knowladge.*
5. *Skill.*

Berikut ini akan dibahas secara ringkas rasionalisasi (dasar pemikiran) dari motif, karakteristik, pengetahuan,dan keterampilan yaitu:

1. *Motives*

   Motives adalah sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau dikehendaki seseorang yang menyebabkan tindakan. Motif menggerakkan, mengarahkan dan menyeleksi prilaku terhadap kegiatan atau tujuan tertentu dan menjauh dari yang lain.

2. *Traits*

   Traits adalah adalah karakteristik-karakteristik fisik dan respons-respons konsisten terhadap berbagai situasi atau informasi.

3. *Self concept*

   Self concept adalah sikap, nilai, dan citra diri seseorang.

4. *Knowledge*

   Knowledge adalah Pengetahuan atau informasi seseorang dalam bidang bidang spesifik tertentu.

5. *Skill*

   Skill adalah kemampuan untuk melakukan tugas fisik tertentu atau tugas mental tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang auditor harus mempunyai kompetensi. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pencegahan *fraud* yaitu kemampuan, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan.

2.1.2 Pengendalian Intern

2.1.2.1 Pengertian Pengendalian Intern

Menurut IAPI (2011:319.2) yang dikutip Sukrisno Agoes (2012:100) menyatakan bahwa pengendalian internal adalah:

> "Suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: Keandalan pelaporan keuangan, Efektifitas dan efisiensi operasi, dan Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku".

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2013:127) menyatakan bahwa pengendalian intern adalah:

> "Pengendalian intern dirancang, diimplementasikan, dan dipelihara oleh TCWG *(those charged with governance)*, manajemen, dan karyawan lain untuk menangani risiko bisnis dan risiko kecurangan yang diketahui *(identified business and fraud risk)* mengancam pencapaian tujuan entitas, seperti pelaporan keuangan yang handal.

Sedangkan menurut Jusup, AI Haryono (2014:356) pengendalian internal adalah:

> "Proses yang dirancang, diimplementasikan, dan dipelihara oleh pihak yang bertanggungjawab atas kelola, manajemen, dan personel lain untuk menyediakan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan entitas yang berkaitan dengan keandalan pelaporan keuangan, efiensi dan efektivitas operasi dan kepatuhan terhadap perturan perundang-undangan".

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian intern yaitu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan personil lainnya dalam memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan suatu perusahaan.

2.1.2.2 Indikator Pengendalian Intern

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2013:128) Istilah "*internal control"* yang digunakan ISA 315 lebih luas dari sekadar kegiatan pengendalian (*control activities*) seperti pemisahan tugas (*segregation of duties)*, proses otorisasi (*authorizations*), dan rekonsiliasi saldo. Pengendalian internal dalam ISA 315 terdiri atas lima komponen, yaitu:

1. *Control Environment* (Lingkungan Pengendalian)
2. *Risk Assessment* (Penilaian Resiko)
3. *Information System* (Sistem Informasi)
4. *Control Activitias* (Kegiatan Pengendalian)
5. *Monitoring* (Pemantauan)

Berdasarkan komponen-komponen diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Control Environment* (Lingkungan Pengendalian)

   Lingkungan pengendalian merupakan dasar bagi pengendalian internal yang efektif. Hal tersebut memberikan disiplin dan struktur bagi entitas.

Hal tersebut menjadi penunjuk arah (*it sets the tone*) bagi entitas, membuat karyawan sadar akan pengendalian (*control consciousness*) dalam organisasi itu. Lingkungan pengendalian berurusan dengan fungsi pengelolaan (*management*) dan pengawasan (*governance*) ditingkat tertinggi dalam entitas itu. Ia juga mengatur sikap, perilaku, kesadaran, berpengalaman, serta tindakan manajemen dan TCWG mengenai pengendalian internal entitas itu. Pengendalian dalam lingkungan pengendalian bersifat pervasive. Pengendalian ini tidak secara langsung mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi salah saji yang material dalam laporan keuangan. Pengendalian ini menjadi dasar bagi seluruh komponen pengendalian internal lainnya. Pengendalian dalam komponen lingkungan pengendalian yang bersifat pervasive ini mempengaruhi penilaian auditor terhadap kegiatan pengendalian tertentu.

2. *Risk Assessment* (Penilaian Resiko)

   Istilah *risk assessment* atau penilaian resiko dapat dilihat dari sisi entitas dan auditor. Entitas menilai resiko dari sudut pandang ancaman terhadap pencapaian tujuan entitas; diantaranya, ialah menghasilkan laporan keuangan yang bebas dari salah saji yang materil. Untuk itulah entitas wajib merancang, mengimplementasikan, dan memelihara pengendalian internal.

3. *Information System* (Sistem Informasi)

   Manajemen dan TCWG memerlukan informasi yang andal untuk:

a. Mengelola entitas, seperti perencanaan *(Planning),* penganggaran *(budgeting),* pemantauan kinerja *(monitoring performance),* pengalokasian sumber daya *(allocating resources),* penetapan harga *(pricing),* dan pembuatan laporan keuangan.
b. Mencapai tujuan entitas; dan
c. Mengidentifikasi, menilai, dan menanggapi faktor risiko.

Ini semua memerlukan informasi yang tepat. Informasi seperti itu harus diidentifikasi, direkam, dan dikomunikasikan atau disebarkan secara tepat waktu kepada karyawan disegala tingkat, yang memerlukannya untuk membuat keputusan. Suatu sistem informasi meliputi infrastruktur (komponen fisik dan perangkat keras), perangkat lunak, manusia, prosedur dan data. Banyak sistem informasi memanfaatkan IT *(information technology).* Sistem informasi mengidentifikasi, merekam, dan menyebarkan informasi untuk mendukung tercapainya tujuan pelaporan keuangan dan tujuan pengendalian internal.

4. *Control Activitias* (Kegiatan Pengendalian)

Kegiatan – kegiatan pengendalian *(control activities)* adalah kebijakan dan prosedur yang memastikan bahwa petunjuk dan arahan manajemen *(management's directivies)* dilaksanakan. Kegiatan pengendalian dirancang untuk menanggulangi risiko yang bisa terjadi dalam kegiatan sehari-hari seperti pengolahan transaksi (penjualan, pembelian, pembayaran, dan transaksi lainnya), dan pengamanan aset *(safeguarding of assets).*

5. *Monitoring* (Pemantauan)

   Komponen pemantauan, menilai efektifnya kinerja pengendalian internal dengan berjalannya waktu. Tujuannya ialah untuk memastikan bahwa pengendalian berjalan sebagaimana harusnya, dan jika tidak, maka tindakan perbaikan *(corrective actions)* diambil.

Menurut Jusup, AI Haryono (2014:363) pengendalian internal terdiri dari lima komponen yaitu:

1. Lingkungan pengendalian.
2. Proses penilaian risiko entitas.
3. Sistem informasi, termasuk proses bisnis yang terkait, pelaporan keuangan yang relevan, dan komunikasi.
4. Aktivitas pengendalian.
5. Pemantauan terhadap pengendalian.

Berdasarkan komponen-komponen diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian

   Lingkungan pengendalian mencakup fungsi tata kelola dan manajemen serta sikap, kesadaran dan tindakan pihak yang bertanggungjawab atas kelola dan manajemen atas pengendalian internal entitas dan pentingnya pengendalian tersebut dalam entitas.

2. Proses penilaian risiko entitas

   Penilaian risiko untuk pelaporan keuangan adalah identifikasi dan analisis risiko yang dilakukan manajemen berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan kerangka pelaoran keuangan entitas berlaku.

3. Sistem informasi, termasuk proses bisnis uang terkait, pelaporan keuangan yang relevan, dan komunikasi.

Suatu sistem informasi terdiri dari infrastruktur (komponen fisik dan perangkat keras), perangkat lunak, orang, prosedur dan data. Banyak sistem informasi menggunakan teknologi informasi secara ekstensif.

4. Aktivitas pengendalian

   Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur, selain yang tercangkup dalam keempat komponen pengendalian yang lain, yang membantu dalam memastikan bahwa tindakan yang diperlukan dilakukan untuk menghadapi risiko guna tercapainya tujuan entitas.

5. Pemantauan pengendalian

   Pemantauan pengendalian adalah suatu proses untuk menilai efektivitas pelaksanaan pengendalian internal. Kegiatan ini melibatkan penilaian efektivitas pengendalian secara berkala dan tepat waktu.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini menggunakan indikator pengendalian intern menurut Thoedorus M. Tuanakotta yaitu *Control Environment* (Lingkungan Pengendalian), *Risk Assessment* (Penilaian Resiko), *Information System* (Sistem Informasi), *Control Activitias* (Kegiatan Pengendalian) dan *Monitoring* (Pemantauan).

2.1.3 Pencegahan Kecurangan (*Fraud)*

2.1.3.1 Pengertian Pencegahan Kecurangan (*Fraud)*

Menurut Steve Albrecht yang dikutip Diaz Priantara (2013:184) menyatakan bahwa pencegahan *fraud* adalah sebagai berikut:

"Pencegahan kecurangan adalah menghilangkan kesempatan atau peluang melakukan *fraud* dengan membangun dan menerapkan manajemen risiko

(khususnya manajemen risiko *fraud*), pengendalian intern dan tata kelola perusahaan yang jujur".

Menurut Fitrawansyah (2014:16) Pencegahan *fraud* adalah sebagai berikut:

"Pencegahan *fraud* merupakan aktivitas memerangi fraud dengan biaya yang murah. Pencegahan kecurangan bisa dianalogikan dengan penyakit, yaitu lebih baik dicegah daripada diobati".

Menurut Karyono (2013:87) menyatakan bahwa pencegahan *fraud* adalah sebagai berikut:

"Pencegahan *fraud* merupakan aktivitas memerangi *fraud* yang paling efektif dengan biaya yang murah, sehingga harus didukung oleh seluruh pelaku organisasi".

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pencegahan *fraud* adalah aktivitas yang dilakukan manajemen dalam mempersempit praktek kecurangan dengan biaya murah serta di dukung oleh seluruh pelaku organisasi.

2.1.3.2 Indikator Pencegahan *Fraud*

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Elly Suhayati (2010:64) *fraud* dapat dicegah, cara pencegahan ini mencangkup:

a. Tingkatkan Pengendalian Intern.
b. Menanamkan kesadaran tentang adanya *fraud (fraud awareness).*
c. Upaya menilai resiko terjadinya fraud *(fraud risk assesment).*
d. Lakukan seleksi pegawai secara ketat, gunakan tenaga psikolog dan hindari dalam penerimaan pegawai.
e. Berikan imbalan yang memadai untuk seluruh pegawai dan timbulkan *sense of belonging*.
f. Lakukan pembinaan rohani.
g. Berikan sanksi yang tegas bagi yang melakukan kecurangan dan berikan
h. prestasi bagi pegawai yan berprestasi.

Sedangkan menurut Amrizal (2004:5) yang dikutip Diaz Priantara (2013:196), menyatakan kecurangan yang mungkin terjadi harus dicegah antara lain dengan cara-cara berikut:

1. Membangun struktur pengendalian intern yang baik.
2. Mengefektifkan aktivitas pengendalian.
3. Meningkatkan kultur organisasi.
4. Mengefektifkan fungsi internal audit.

Berdasarkan kelima komponen diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membangun struktur pengendalian intern yang baik.

   Dengan semakin berkembangnya suatu perusahaan, maka tugas manajemen untuk mengendalikan jalannya perusahaan menjadi semakin berat. Agar tujuan yang telah ditetapkan top manajemen dapat dicapai, keamanan harta perusahaan terjamin dan kegiatan operasi bisa dijalankan secara efektif dan efisien, manajemen perlu mengadakan struktur pengendalian intern yang baik dan efektif mencegah kecurangan.

2. Mengefektifkan aktivitas pengendalian.

   a. Review Kinerja

      Aktivitas pengendalian ini mencakup review atas kinerja sesungguhnya dibandingkan dengan anggaran, prakiraan, atau kinerja priode sebelumnya, menghubungkan satu rangkaian data yang berbeda operasi atau keuangan satu sama lain, bersama dengan analisis atas hubungan dan tindakan penyelidikan dan perbaikan; dan review atas kinerja

fungsional atau aktivitas seseorang manajer kredit atas laporan cabang perusahaan tentang persetujuan dan penagihan pinjaman.

b. Pengolahan informasi

Berbagai pengendalian dilaksanakan untuk mengecek ketepatan, kelengkapan, dan otorisasi transaksi. Dua pengelompokan luas aktivitas pengendalian sistem informasi adalah pengendalian umum (*general control*) dan pengendalian aplikasi (*application control*). Pengendalian umum biasanya mencakup pengendalian atas operasi pusat data, pemerosesan dan pemeliharaan perangkat lunak sistem, keamanan akses, pengembangan dan pemeliharaan sistem aplikasi. Pengendalian ini berlaku untuk *maiframe, minicomputer* dan lingkungan pemakai akhir (*end-user*). Pengendalian ini membantu menetapkan bahwa transaksi adalah sah, diotorisasi semestinya, dan diolah secara lengkap dan akurat.

c. Pengendalian fisik

Aktivitas pengendalian fisik mencakup keamanan fisik aktiva, penjagaan yang memadai terhadap fasilitas yang terlindungi dari akses terhadap aktiva dan catatan; otorisasi untuk akses ke program komputer dan data files; dan perhitungan secara periodik dan pembandingan dengan jumlah yang tercantum dalam catatan pengendali.

d. Pemisahan tugas

Pembebanan tanggungjawab ke orang yang berbeda untuk memberikan otorisasi, pencatatan transaksi, menyelenggarakan penyimpanan aktiva

ditujukan untuk mengurangi kesempatan bagi seseorang dalam posisi baik untuk berbuat kecurangan dan sekaligus menyembunyikan kekeliruan dan ketidakberesan dalam menjalankan tugasnya dalam keadaan normal.

3. Meningkatkan kultur organisasi.

   Meningkatkan kultur organisasi dapat dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* yang saling terkait satu sama lain agar dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasikan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah (menurut Saifuddien Hasan, 2000):

   a. Keadilan *(Fairness)*

      Melidungi kepentingan pemegang saham minoritas dan *steakholders* lainnnya dari rekayasa transaksi yang bertentangan dengan peraturan peraturan yang berlaku.

   b. Transparansi

      Keterbukaan (*disclosure*) bagi steakholder yang terkait untuk melihat dan memahami proses suatu pengambilan keputusan pengelolaan suatu perusahaan. Dalam hal ini terkait pula kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan informasi material kepada pemegang saham/publik dan pemerintah secara benar, akurat, teratur dan tepat waktu.

c. Akuntabilitas (*Accountability*)

Menciptakan sistem pengawasan yang efektif didasarkan atas distribusi dan keseimbangan kekuasaan antar anggota direksi, komisaris, pemegang saham dan pengawas. Di sini menyangkut pula proses pertanggungjawaban para pengurus perusahaan atas keputusan–keputusan yang dibuat dan kinerja yang dicapai.

d. Tanggung jawab (*Responsibility*)

Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mematuhi hukum dan ketentuan/peraturan yang berlaku termasuk tanggap terhadap lingkungan di mana perusahaan berada.

e. Moralitas

Manajemen dan seluruh individu dalam perusahaan wajib menjunjung tinggi moralitas, di dalam prinsip ini terkandung unsur-unsur kejujuran, kepekaan sosial dan tanggug jawab individu.

f. Kehandalan *(Reliability)*

Pihak manajemen/pengelola perusahaan dituntut untuk memiliki kompetensi dan profesionalisme dalam pengelolaan perusahaan.

g. Komitmen

Pihak manajemen/pengelola perusahaan dituntut untuk memiliki komitmen penuh untuk selalu meningkatkan nilai perusahaan, dan bekerja untuk mengoptimalkan nilai pemegang sahamnnya *(duty of loyalty)* serta menurunkan risiko perusahaan.

4. Mengefektifkan fungsi internal audit.

   Walaupun internal auditor tidak dapat menjamin bahwa kecurangan tidak akan terjadi, namun ia harus menggunakan kemahiran jabatannya dengan saksama sehingga diharapkan mampu mendeteksi terjadinya kecurangan dan dapat memberikan saran-saran yang bermafaat kepada manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini menggunakan faktor-faktor pencegahan *fraud* menurut Amrizal yaitu membangun struktur pengendalian intern yang baik, mengefektifkan aktivitas pengendalian, meningkatkan kultur organisasi dan mengefektifkan fungsi internal audit.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kompetensi seorang auditor dibidang auditing ditunjukkan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimilikinya. Penilaian yang baik adalah yang dilakukan secara objektif oleh orang yang ahli (kompeten) dan cermat *(due care)* dalam melaksanakan tugasnya. Untuk menjamin objektivitas penilaian, pelaku audit (auditor) baik secara pribadi maupun institusi harus independen terhadap pihak yang diaudit (auditi) dan untuk menjamin kompetensinya (Diaz Priantara, 2013:46)

Menurut Wibowo (2007:86) menyatakan bahwa kompetensi adalah sebagai berikut:

> "Suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta dukungan oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut".

Pengendalian intern yang andal meliputi unsur lingkungan pengendalian, penaksiran risiko, aktivitas pengendalian, informasi, dan komunikasi dan pemantauan. Unsur-unsur pengendalian intern tersebut dapat efektif berfungsi dalam mencegah *fraud*. Untuk itu dalam unsur-unsurnya antara lain dirancang tentang integritas, etika, komitmen terhadap kompetensi, ada pemisahan fungsi, ada batas kewenangan dan tanggung jawab, pembinaan personel pengelolaan risiko, review kinerja, pengamanan terhadap aset, dan tindak lanjut atas hasil evaluasi dan hasil audit (Karyono, 2013:87). Dengan demikian pengendalian intern diharapkan mampu memberikan keyakinan yang memadai terlepas dari keterbatasan yang melekat dalam pengendalian intern sehingga menyebabkan pengendalian intern tidak dapat memberikan keyakinan mutlak (Putu Ayu Ratnayani:2014).

Menurut Rahmadi Murwanto (2012:195) menyatakan bahwa:

> "Pengendalian intern merupakan bagian utama dalam pengelolaan suatu organisasi, pengendalian intern juga terdiri dari rencana-rencana, metode-metode, dan prosedur-prosedur yang digunakan untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi sehingga mendukung suatu sistem manajemen berbasis kinerja".

Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan (Rahmawati dalam Zainal 2013:2). Hal ini diperlukan teknik pencegahan untuk mencegah peristiwa risiko *(risk event)* fraud yang potensial harus dibangun selayaknya untuk memitigasi dampak yang mungkin terjadi. Masing-masing organisasi memiliki toleransi risiko yang berbeda, namun risiko fraud harus diantisipasi *(mitigasi).* Pencegahan

fraud dan deteksi *fraud* saling terkait namun bukan konsep yang sama. Pencegahan *fraud* mencangkup kebijakan, prosedur, sistem, pelatihan, penyandaran, komunikasi yang dapat menghambat terjadinya *fraud* sementara deteksi fokus pada aktivitas dan teknik yang yang dapat menjamin 100% bahwa *fraud* bisa tidak terjadi (Diaz Priantara, 2013:46).

Menurut Amrizal (2004:5) menyatakan bahwa:

> "Pencegahan kecurangan (*fraud*) adalah aktivitas yang dilaksanakan manajemen dalam hal penetapan kebijakan, sistem, dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan memadai dalam mencapai tiga tujuan pokok, yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku".

2.2.1 Hubungan Kompetensi Auditor terhadap Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan berbagai penjelasan dan uraian terhadap hubungan kompetensi auditor dan pencegahan *fraud*:

Menurut Bona P. Purba (2015:27) menyatakan bahwa:

> "Personal yang kompeten mempertimbangkan skenario dan skema fraud yang relevan, serta memetakan skema dan skenario fraud untuk memitigasi risiko fraud".

Menurut Diaz Priantara (2013:250) menyatakan bahwa:

> "Kompeten berarti bukti yang didapat ada nilainya (berbobot) untuk membuktikan *fraud"*.

Menurut Singleton et. al, (2010) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa:

> "Seorang auditor harus mempunyai kompetensi yang cukup agar dapat mendesain skenario potensi terjadinya kerugian atas *fraud* serta melihat gejala-gejala terjadinya *fraud* ".

Menurut Vona (2008) yang dikutip Susi hendriani (2013) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa:

> "Guna mewujudkan sub unsur komitmen terhadap kompetensi maka setiap manajer wajib memahami tentang teori dasar fraud dan strategi pencegahan terhadap fraud".

2.2.2 Hubungan Pengendalian Intern terhadap Pencegahan *Fraud*

Menurut Karyono (2013:47) menyatakan bahwa:

> "Pengendalian intern itu agar dapat efektif mencegah *fraud* harus andal dalam rancangan struktur pengendaliannya dan praktik yang sehat dalam pelaksanaannya".

Menurut Siti Kurnia Rahayu & Ely Suhayati (2010:64) menyatakan bahwa:

> "Pengendalian Intern secara khusus ditujukan untuk menangani *fraud (fraud spesific internal control).* Merupakan suatu sistem dengan proses dan prosedur yang bertujuan khusus, dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan utama, untuk mencegah dan menghalangi (dengan membuat jera) terjadinya kecurangan".

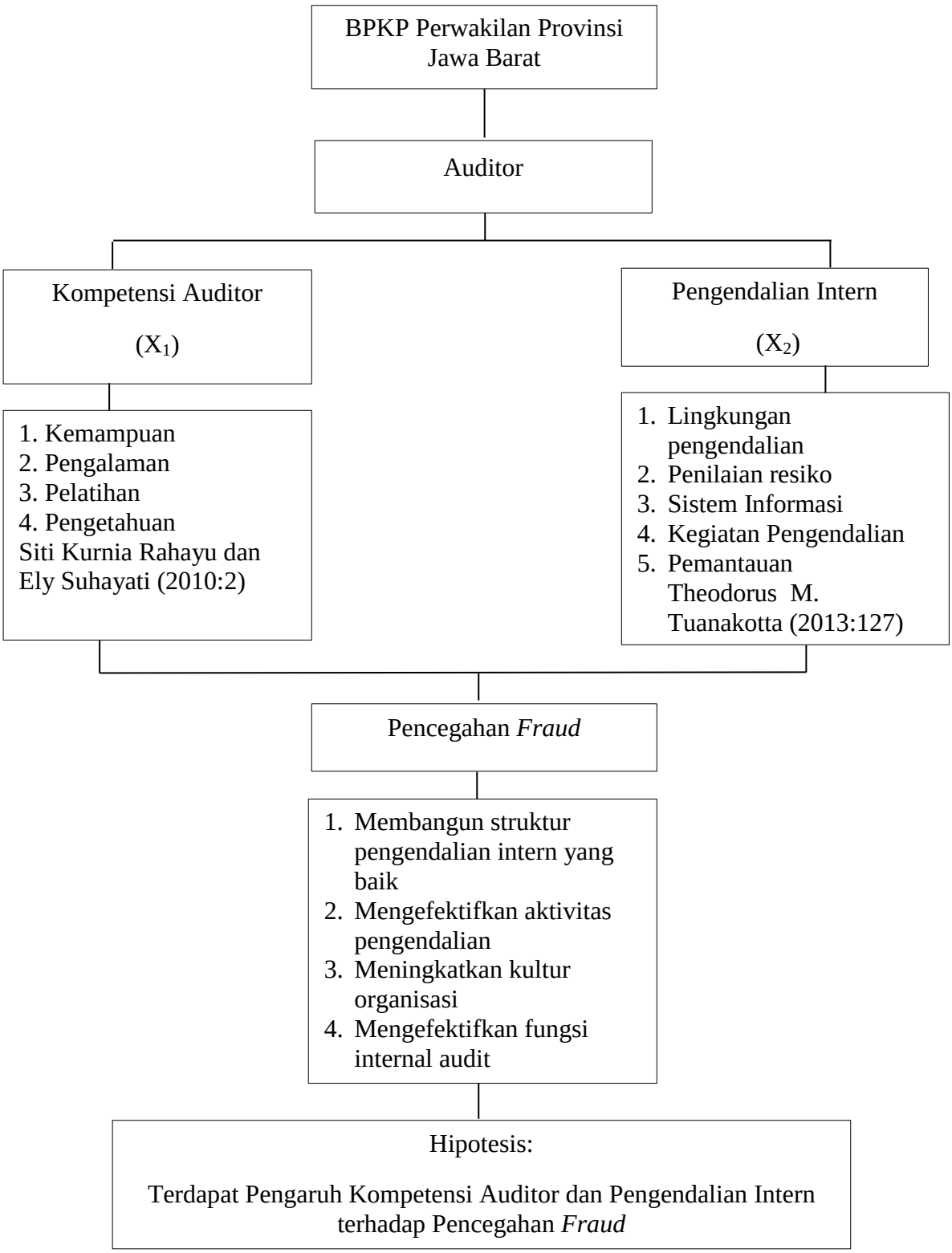
Menurut Josiah, Adediran dan Akpeti yang dikutip Ety Meikhati dan Istiyawati Rahayu (2015) berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa:

> "Perlindungan terbaik sebuah perusahaan terhadap penipuan dan penyimpangan adalah sistem pengendalian internal yang efektif, dan

> manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan melembagakan pengendalian ini, sehingga mereka bertanggungjawab atas sistem pengendalian internal yang rusak yang memungkinkan terjadinya perbuatan penipuan".

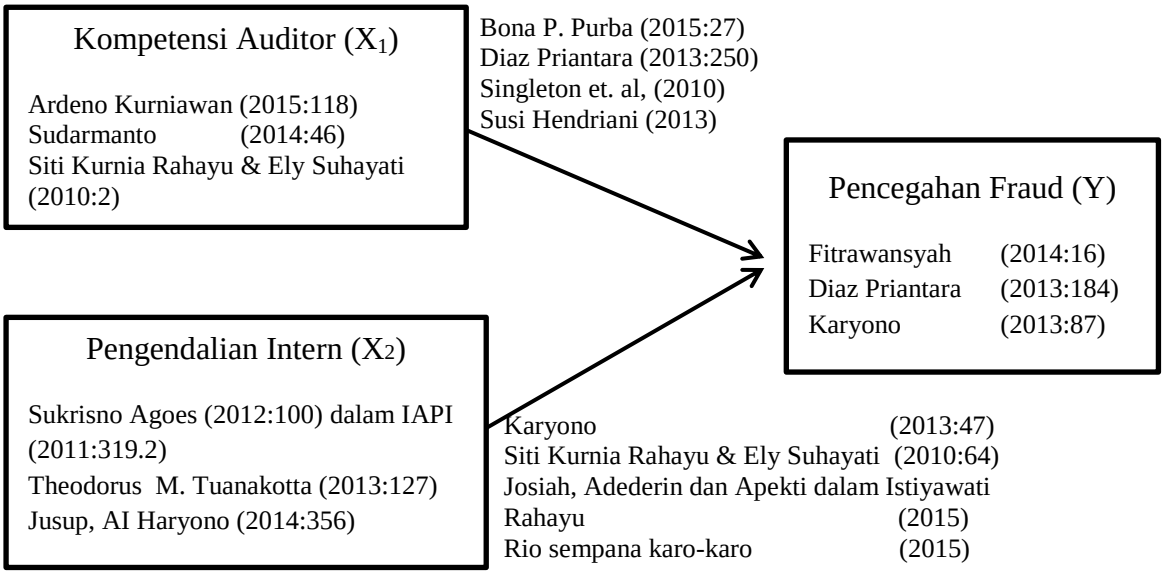
Menurut Rio Sempana Karo-Karo (2015) menyatakan bahwa:

> "Pengendalian intern memberikan pengaruh sedang/cukup arah positif terhadap pencegahan kecurangan pada Pemerintah Kabupaten Bandung. Arah positif pengendalian intern dengan pencegahan kecurangan menunjukkan bahwa pengendalian intern yang baik akan diikuti dengan pencegahan kecurangan yang baik pula".



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

Dari kerangka penelitian diatas maka dapat dibuat paradigma penelitian. Dengan paradigma penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis. Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Skema Paradigma Penelitian

2.2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan proses kesinambungan dari penelitian sebelumnya untuk mendapat informasi yang valid mengenai permasalahan peneliti, yaitu mengenai pengaruh kompetensi auditor dan pengendalian intern terhadap pencegahan *fraud*. Beberapa penelitian sebelumnya antara lain:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti/Sumber	Judul	Hasil
1	Susi Hendriani & Farid Firman Jurnal Akuntansi, Vol. 2, No.1, Oktober 2013: 84-100 ISSN 2337-4314	Pengaruh Pendidikan dan Latihan serta Kompetensi terhadap Implementasi SPIP guna Pencegahan Fraud	Hasil pengujian hipotesis 6 membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Hasil pengujian menunjukkan adanya hubungan positif sebesar 0,053 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 0,531 dan nilai ρ-*value* 0,595 yang menunjukkan bahwa kompetensi (Y1) tidak memiliki pengaruh dengan pencegahan fraud (Y3)
2	Eko Ferry Anggriawan Jurnal Nominal/ Volume III Nomor 2/ Tahun 2014	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud	Hasil studi ini menunjukkan bahwa kompetensi pegawai/auditor internal yang tinggi akan meningkatkan komitmen pegawai terhadap organisasi. Pegawai dengan kompetensi yang baik dan sesuai akan dapat memahami apa yang harus dikerjakan dan apa fungsi dirinya dalam pekerjaan tersebut. Pemahaman yang baik akan fungsi dan kompetensi yang memadai dari seorang pegawai akan menumbuhkan komitmen tinggi terhadap organisasi dalam hal ini inspektorat. Seorang pegawai dengan kompetensi intelektual yang tinggi, dengan tingkat pendidikan sarjana akuntansi misalnya (kompetensi yang sesuai dengan pekerjaan sebagai auditor), akan memahami dengan baik apa tugas dan fungsi seorang auditor internal. Dengan adanya pemahaman yang baik akan tugas dan fungsi sebagai seorang pegawai negeri yang bertugas melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap penyalahgunaan keuangan daerah, maka akan menumbuhkan idealisme terhadap tugas dan tanggungjawab, yang akhirnya akan bermuara pada munculnya komitmen diri untuk membantu pemerintah mencegah penyelewengan keuangan negara.
3	A.A. Gede Rahadi Aprijana, Made Pradana Adiputra, Nyoman Ari Surya Darmawan e-Journal **S1 Ak** Universitas Pendidikan	Pengaruh Pemahaman Good Governance dan Keahlian Profesional Terhadap Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan	Berdasarkan hasil uji t pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,015 < 0,05 dengan nilai t hitung sebesar 2,574 dan nilai koefisien arah regresi (□2) sebesar 0,365. Dari nilai koefisien arah regresi (□2) yang bernilai positif dan

	Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 2 No: 1 Tahun 2014)		dengan nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka H2 diterima yang membuktikan bahwa keahlian seorang auditor yang profesional memberikan pengaruh positif terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan.
3	Marcellina Widiyastuti & Sugeng Pamudji, VALUE ADDED, Vol 5, No 2, Maret 2009 - Agustus 2009	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan *(fraud).* Hal ini berdasarkan hasil pengujian nilai t statistik variabel kompetensi sebesar 2,376 yang lebih besar dari 1,96 dan nilai koefisien parameter yang positif (0,275).
4	Chairun Nisak dkk JAFFA Vol. 01 No. 1 April 2013 Hal. 15-22	Sistem Pengendalian Intern dalam Pencegahan Fraud pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pada Kabpaten Bangkalan	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan pengendalian (X1) berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* (Y). Hal ini dapat dilihat dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,296 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,01 yang lebih kecil dari α = 0.05. Hasil penelitian ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel lingkungan pengendalian mampu menaikkan pencegahan *fraud* sebanyak 0,296. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penaksiran risiko (X2) berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* (Y). Hal ini dapat dilihat dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,151 dan memiliki nilai signifikansi adalah sebesar 0,04 yang lebih kecil dari α = 0.05. Hasil penelitian ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel penaksiran risiko mampu menaikkan pencegahan *fraud* sebanyak 0,151. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan pengendalian (X3) berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* (Y). Hal ini dapat dilihat dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,299 dan memiliki nilai signifikansi adalah sebesar 0,04 yang lebih kecil dari α = 0.05. Hasil penelitian ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel kegiatan pengendalian mampu menaikkan

			pencegahan *fraud* sebanyak 0,299. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa informasi dan komunikasi (X4) berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* (Y). Hal ini dapat dilihat dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,293 dan memiliki nilai
5	Gusnardi Ekuitas, Akreditasi No. 110/ DIKTI?Kep/2009 ISSN 1411-0393	Pengaruh Peran Komite Audit, Pegendalian Internal, Audit Internal dan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan	Dari hasil pengolahan dapat dilihat bahwa koefisien jalur dari keempat variabel independen tidak ada yang sama dengan nol. Karena koefisien jalur dari keempat variabel independen lebih besar dari nol, maka disimpulkan bahwa variabel Komite Audit, Pengendalian Internal, Audit Internal dan pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pencegahan Kecurangan pada BUMN Tbk. di Indonesia**.**
6	Rusman Soleman JAAI Volume 17 No. 1, Juni 2013: 57-74	Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pen Cegahan Fraud SKPD Pemerintah Daerah Provinsi Maluku Utara	Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 di atas menunjukan koefisien jalur pengaruh positif pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (fraud) (_yx1) = 0,42 yang memiliki nilai thitung = 2,78 lebih besar dari nilai ttabel (_=0,05) = 1,96 yang berarti bahwa Ho ditolak dan terdapat pengaruh langsung positif pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (fraud) di Pemerintah Daerah Provinsi Maluku Utara. Secara langsung pengendalian internal memberikan pengaruh sebesar (0,42)2 × 100% =17,64% terhadap pencegahan fraud.
7	Eka Ariaty Arfah	Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang dan Implikasinya Pada Kinerja Keuangan	Dari hasil perhitungan analisis regresi yang diperoleh tidak sama dengan 0 dan bertanda positif memperlihatkan bahwa penerepan kegiatan pengendalian berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud pengadaan barang. Artinya semakin baik kegiatan pengendalian akan meningkatkan pencegahan fraud pengadaan barang.
8	Rio Sempana Karo-karo	Pengaruh Audit Internal dan Pengendalian Intern terhadap Pencegahan Kecurangan	Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, pengendalian intern berpengaruh sebesar 27,878% terhadap pencegahan kecurangan dengan nilai korelasi 0,576 yang berarti pengendalian intern memberikan pengaruh sedang/cukup arah positif terhadap pencegahan kecurangan pada Pemerintah Kabupaten Bandung.

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H_1 : Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud.*

H_2 : Pengendalian Intern berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud.*